

PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP TINGKAT KESEHATAN BUMN DI INDONESIA

Meka Sabilla Salim, Djuminah
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: meka.sabilla@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap tingkat kesehatan perusahaan. pengukuran manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah Modified Jones, sedangkan pengukuran tingkat kesehatan BUMN menggunakan penilaian yang sudah diatur dalam keputusan menteri BUMN nomor: Kep-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN dan peraturan menteri badan usaha milik negara nomor: PER-10/MBU/2014 tentang indikator penilaian tingkat kesehatan badan usaha milik negara jasa keuangan dan bidang usaha perasuransian dan jasa penjaminan. Objek penelitian yang digunakan adalah BUMN di Indonesia baik yang listing maupun yang tidak listing. Periode penelitian dilakukan dari tahun 2012-2016. Penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel dengan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat pengaruh positif manajemen laba terhadap tingkat kesehatan BUMN di Indonesia.

Kata-kata kunci : manajemen laba, tingkat kesehatan, BUMN

PENDAHULUAN

Dalam sebuah perusahaan manajer yang bertindak sebagai *agent* telah diberikan kewenangan untuk mengambil keputusan atas nama *principal*, namun kemudian manajer tidak serta merta melakukan hal-hal sesuai yang diharapkan oleh *principal* (Jensen & Meckling, 1976). *principal* maupun *agent* memiliki kepentingannya masing-masing, dan *agent* tidak akan selalu bertindak demi kepentingan *principal*. Adanya perbedaan kepentingan ini dikenal dengan istilah permasalahan agensi (*agency problem*) (Fama, 1980; Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan merupakan teori yang berfokus pada hubungan *principal* dan *agent*, dimana satu atau lebih orang (*the agent*) yang bertindak sebagai orang yang dipercaya oleh individu atau sekelompok individu lainnya (*the principal*) (Lukviarman, 2016).

Manajer sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap segala aktivitas perusahaan akan menyampaikan laporan keuangan sebagai salah satu bentuk tanggung jawabnya dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (Ghozali & Chariri, 2014). Dari perspektif pelaporan keuangan ini, manajer perusahaan dapat termotivasi untuk melakukan manajemen laba dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Manajemen laba (*earning manajemen*) adalah pilihan kebijakan akuntansi yang diambil oleh seorang manajer, atau sebuah aksi nyata yang mempengaruhi laba sehingga dapat memenuhi tujuan pelaporan laba tertentu (Scott, 2015). Berdasarkan dari definisi diatas dapat diketahui bahwa manajemen laba dapat diwujudkan melalui kebijakan akuntansi maupun aksi nyata yang sering disebut dengan manajemen laba riil. Manajemen laba melalui kebijakan akuntansi kemudian dibagi lagi menjadi diskresioner dan non diskresioner.

Adapun pola manajemen laba yang biasa dilakukan oleh manajer yaitu yang pertama adalah *taking a bath*. Pola ini dilakukan dengan cara ketika terjadi kerugian maka

manajemen akan melaporkan kerugian tersebut dalam jumlah yang besar pada saat ini, namun berharap untuk dapat meningkatkan laba periode mendatang. Pola yang kedua adalah *Income minimization*. Pola *income minimization* dilakukan dengan mempercepat penghapusan asset modal dan asset tak lancar, mempercepat pembebanan biaya iklan dan R&D, dan mempertimbangkan pendapatan pajak. Kemudian, yang ketiga adalah *Income maximization*. Biasanya manajer akan melakukan *income maximization* dalam rangka untuk mendapatkan bonus. Jenis manajemen laba yang terakhir adalah *Income smoothing*. Dalam teori kontrak, *income smoothing* dilakukan oleh manajer yang ingin mendapatkan bonus secara konstan dengan melaporkan laba yang relative stabil untuk mendapatkan kompensasi yang juga stabil.

Fitriyani et.al (2014) menyatakan bahwa manajemen laba rill tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sedangkan manajemen laba akrual berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sehingga kesimpulan yang diambil adalah bahwa manajemen laba melalui aktivitas akrual lebih berpengaruh terhadap kinerja dibanding manajemen laba rill. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukaesih & Risa (2014) yang menemukan bahwa manajemen laba akrual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen dapat memilih metode akuntansi dalam rangka memodifikasi pelaporan laba.

Namun disisi lain Kristanti & Priyadi (2016) menyatakan sebaliknya, bahwa tindakan manajemen laba yang diprosikan dengan discretionary accruals tidak berpengaruh pada nilai perusahaan, sehingga disimpulkan bahwa manajemen laba yang dilakukan tidak berdampak pada nilai perusahaan yang tercermin dalam harga sahamnya.

Dari penelitian-penelitian terdahulu pengukuran yang digunakan adalah kinerja perusahaan dan nilai perusahaan pada umumnya diprosikan dengan ROA dan Tobin's q. penelitian ini kemudian mengajukan bentuk pengukuran lainnya yaitu tingkat kesehatan yang penilaiannya ditentukan dalam keputusan menteri BUMN nomor: Kep-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN dan peraturan menteri badan usaha milik negara nomor: PER-10/MBU/2014 tentang indikator penilaian tingkat kesehatan badan usaha milik negara jasa keuangan dan bidang usaha perasuransian dan jasa penjaminan. Pemilihan alat ukur ini dianggap tepat karena peneliti menggunakan BUMN sebagai objek penelitian.

Terdeteksinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan pada beberapa perusahaan BUMN di Indonesia seperti PT. Kimia Farma (2002), PT. Kereta Api Indonesia (KAI) pada tahun 2008, PT. Waskita Karya (2009) dan yang kasusnya pernah terjadi di Indonesia menyiratkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu menyajikan laporan keuangan yang berkualitas. Selain itu, Kinerja BUMN sering mendapat penilaian yang kurang baik. BUMN dipandang sebagai badan usaha yang tidak efisien karena masih banyak melaporkan kerugian. Sampai dengan awal tahun 2017 sekitar 24 BUMN diketahui mengalami kerugian (bbc.com). Pengamat ekonomi, Enny Sri Hartati menyatakan alasan kerugian tersebut adalah karena adanya faktor kesalahan tata kelola manajemen, sumber daya dan teknologi. Padahal BUMN merupakan salah satu organ penting karena Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan pemain utama dalam perekonomian Negara-negara di Asia sehingga kinerja BUMN mempunyai pengaruh penting terhadap tingkat persaingan dan pertumbuhan ekonomi sebuah Negara (OECD, 2016).

Berdasarkan adanya fenomena dan *gap* yang ada pada penelitian sebelumnya, diharapkan penelitian ini mampu mengidentifikasi pengaruh manajemen laba yang diprosikan dengan akrual diskresioner terhadap tingkat kesehatan BUMN. bersamaan

dengan latar belakan yang telah dijelaskan, penelitian ini selanjutnya akan menguraikan metode penelitian yang digunakan, pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menguji pengaruh manajemen laba terhadap tingkat kesehatan BUMN. Penelitian menggunakan pengujian hipotesis yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel dengan menguji hipotesis yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya yang didasarkan pada penelitian terdahulu dan teori yang ada.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu berupa data-data dokumentasi berupa laporan tahunan seluruh BUMN di Indonesia dari tahun 2012-2015. Adapun struktur data yang digunakan adalah data panel.

Variabel penelitian dan definisi operasional

Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah Tingkat kesehatan BUMN, sedangkan variabel bebasnya (independen) adalah manajemen laba. Berikut ini dijelaskan mengenai definisi variabel-variabel penelitian dan pengukurannya.

1. Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kesehatan BUMN. Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja Perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi:

- a. Aspek keuangan yang indikatornya terdiri atas ROE, ROI, rasio kas, rasio lancar, collection periods, perputaran persediaan, perputaran total aset dan rasio modal sendiri terhadap total aktiva;
- b. Aspek operasional yang indikatornya ditetapkan oleh RUPS untuk PERSERO dan Menteri BUMN untuk PERUM. Setiap BUMN memiliki indikator operasional yang terdiri atas unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang keberhasilan. Adapun jumlah indikator berkisar minimum 2 dan maksimum 5 indikator;
- c. Aspek administrasi indikatornya terdiri atas jangka waktu penerimaan laporan tahunan yang telah diaudit oleh pemegang saham/Menteri BUMN, jangka waktu penerimaan rancangan RKAP oleh pemegang saham/Menteri BUMN, waktu penyampaian laporan periodik kepada komisaris/dewan pengawas dan pemegang saham dan kinerja pembinaan usaha kecil dan koperasi (PUKK) yang terdiri atas penilaian efektivitas penyaluran dan tingkat kolektabilitas pengembalian pinjaman.
- d. Tata cara penilaian tingkat kesehatan BUMN tertuang dalam keputusan menteri Badan Usaha Milik Negara No: Kep-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan badan usaha milik Negara. BUMN dalam proses penilaian kinerja kemudian dibedakan menjadi BUMN yang bergerak di jasa keuangan dan non jasa keuangan. Selanjutnya non jasa keuangan dibagi menjadi BUMN infrastruktur dan non infrastruktur. Pembagian ini dilakukan karena penilaian aspek keuangan antara BUMN jasa keuangan dan non jasa keuangan memiliki cara penilaian yang berbeda. Sedangkan pembagian BUMN non jasa keuangan menjadi infra dan non infra dikarenakan adanya perbedaan dalam memberikan bobot skor pada kedua jenis BUMN tersebut.

Hasil dari penilaian kinerja yaitu berupa skor tingkat kesehatan BUMN yang berkisar antara kurang dari 10 yang berarti tidak sehat sampai pada skor besar dari 95 yang berarti sehat.

2. Variabel independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan akrual diskresioner menggunakan model Jones modifikasi dari model Jones (1991). Rumus yang digunakan untuk menentukan nilai total akrual untuk sampel perusahaan yang terpilih yaitu dilakukan dengan persamaan berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = (NI_t - OCF_t)/A_{it-1}$$

Keterangan :

TA_{it} : total akrual pada periode t

A_{it-1} : total aset untuk sampel perusahaan i pada periode t-1

NI_t : laba bersih operasi (net operating income) periode t

OCF_t : aliran kas dari aktivitas operasi (operating cash flow) pada periode t

Selanjutnya total akrual diestimasi dengan ordinary least square (OLS) sebagai berikut :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon$$

Keterangan :

ΔRev_{it} : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ketahun t

PPE_{it} : aset tetap (property, plant, and equipment)

ε : sampel error

Langkah selanjutnya yaitu menghitung komponen nondiscretionary accruals (NDA) dengan formula berikut :

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon$$

Keterangan :

ΔRec_{it} : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ketahun t

Terakhir, manajemen laba yang diukur dengan akrual diskresioner ditentukan dengan formula berikut :

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} : discretionary accruals perusahaan i pada tahun t

TA_{it}/A_{it-1} : total accruals perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} : nondiscretionary accruals perusahaan i pada tahun t

Analisis data

Kuncoro (2009) menyebut analisis data bertujuan untuk menyediakan informasi yang relevan dan hasilnya digunakan untuk memecahkan masalah. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, uji beda t test, dan analisis regresi berganda menggunakan alat bantu IBM Statistical Package for Social Sciences versi 22.

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses mengelompokkan, atau memisahkan komponen atau bagian yang relevan dari seluruh data, sehingga data menjadi mudah dikelola dan memberikan informasi deskriptif yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam definisi masalah (Kuncoro, 2009). Analisis pada tahap ini dapat memberikan gambaran pola-pola konsisten dalam data sehingga hasilnya dapat dipelajari dan ditafsirkan secara singkat dan penuh makna. Penelitian ini menggunakan pengujian statistik deskriptif untuk melihat nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum dari variabel-variabel penelitian yang digunakan.

2. Asumsi Klasik

Syarat pengujian dengan analisis regresi berganda adalah melakukan uji asumsi klasik, hal ini digunakan untuk memastikan bahwa model yang digunakan merupakan alat prediksi yang baik, tidak bias, konsisten dan penaksiran koefisien referensinya efisien. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, heterokedastis, multikolinearitas, dan autokorelasi.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda ditujukan untuk menguji pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi yang masih bisa ditoleransi ditetapkan 0,001 ($\alpha=1\%$), 0,05 ($\alpha=5\%$), atau 0,10 ($\alpha=10\%$).

Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap tingkat kesehatan BUMN digunakan model sebagai berikut:

$$TK = \alpha + \beta_1 AD + \beta_2 Lev + \beta_3 ROA + \varepsilon$$

Keterangan:

TK = Tingkat Kesehatan

AD = AkruaI diskresioner (Manajemen laba)

Lev = *Leverage*

ROA = *Return On Assets*

α = Konstanta (nilai Y' apabila $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)

$\beta_{1,2}$ = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

ε = Error (kesalahan pengganggu)

4. Uji koefisien determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Jika koefisien determinasi sama dengan nol, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika besarnya koefisien determinasi mendekati angka 1, maka variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan model ini, maka kesalahan pengganggu diusahakan minimum sehingga R^2 mendekati 1, sehingga perkiraan regresi akan lebih mendekati keadaan yang sebenarnya.

5. Uji statistik F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

6. Uji statistik t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

7. Uji beda t-test

Uji beda t-test digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Jadi tujuan uji beda t-test adalah membandingkan rata-rata dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain. Apakah kedua grup tersebut mempunyai nilai rata-rata yang sama atau tidak sama secara signifikan. Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 tidak dapat ditolak jadi varian sama, jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak jadi *variance* berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut ini:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Min	Maks	Mean	Std. Deviation
TK	183	33.19	99.44	84.3857	11.05754
AD	183	-3.855	3.18676	-.039534	.57240392
Lev	183	.00	2.02	.5066	.30283
ROA	183	.00	.51	.0690	.07012
Valid N (listwise)	183				

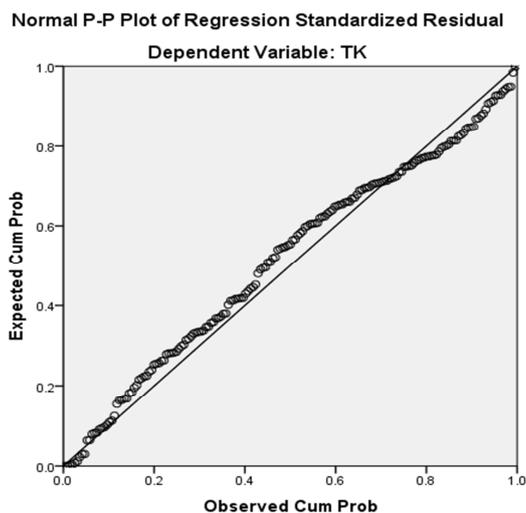
Keterangan tabel: TK= Tingkat Kesehatan; AD= Akrual Diskresioner; Lev= Leverage; ROA= Return on Asset.

Pada Tabel 1 didapat hasil pengujian variabel tingkat kesehatan (TK) menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki nilai minimum sebesar 33.19 dimana tingkat kesehatan terendah dialami oleh BUMN PTPN 14 pada tahun 2014, dengan nilai maksimum sebesar 99.40 dimana tingkat kesehatan terbaik dialami oleh BUMN pegadaian pada tahun 2013. Nilai rata-rata sebesar 84.3857, mengisyaratkan bahwa rata-rata BUMN di Indonesia masuk dalam kategori AA atau kategori BUMN yang "Sehat".

Pada Tabel 1 didapat hasil pengujian variabel akrual diskresioner (AD) memiliki nilai minimum sebesar -3.855 dimana BUMN pegadaian terindikasi melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba pada tahun 2013. Nilai maksimum didapat sebesar 3,18676 dimana BUMN Utama Karya terindikasi melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba pada tahun 2012. Nilai rata-rata sebesar -.039534 yang bernilai negatif ini mengindikasikan bahwa rata-rata manajemen laba dilakukan dengan cara menurunkan laba.

Pada Tabel 1 didapat hasil standar deviasi terbesar yaitu dimiliki oleh variabel tingkat kesehatan. Hal ini berarti tingkat kesehatan memiliki sebaran data dalam sampel yang paling besar. Sedangkan manajemen laba memiliki sebaran data kecil.

Asumsi Klasik



Gambar 1: Hasil Uji Normalitas

Dari Gambar 1 grafik normal plot didapatkan hasil bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal. hal ini membuktikan bahwa data penelitian memenuhi syarat berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil uji multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Interpretasi
AD	.992	1.008	Tidak terjadi multikolinearitas
Lev	.996	1.004	Tidak terjadi multikolinearitas
ROA	.995	1.005	Tidak terjadi multikolinearitas

Dari tabel 4 diketahui bahwa nilai tolerance seluruh variabel besar dari 0.10 yaitu sebesar dan nilai VIF yang kecil dari 10. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa setiap variabel yang akan diuji tidak mengalami multikolinearitas sehingga variabel independen dalam penelitian ini saling bebas dan berkorelasi satu sama lain.

Tabel 3. Hasil uji heterokedastisitas

Variabel	Sig	Interpretasi
AD	0.451	Tidak terjadi heterokedastis
Lev	0.246	Tidak terjadi heterokedastis
ROA	0.844	Tidak terjadi heterokedastis

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa model regresi bebas dari masalah heterokedastisitas. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi variabel independen lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05.

Tabel 4: Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin – Watson
1	1.818

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1.818. Diketahui dari tabel Durbin – Watson dengan derajat kepercayaan 5%, jumlah sampel (n) 183 dan jumlah variabel bebas 3 (k=3), dimana dL bernilai 1.7249 dan dU bernilai 1.7915. Dari hasil uji DW yang ada maka dapat disimpulkan bahwa keputusan yang diambil adalah tidak terdapat autokorelasi pada model penelitian karena nilai DW lebih besar dari dU dan kecil dari 4 – dU.

Pengujian Hipotesis

Uji statistik t dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada *output* hasil analisis regresi. Nilai signifikansi (α) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Signifikansi model regresi dalam penelitian ini diuji dengan melihat nilai sig. pada Tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5: Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficient		T	Sig.
	B	Std. Error		
(constant)	1.421	0.053	26.797	0,000
AD	0.292	0.039	7.405	0,000
Lev	-0.374	0.109	-3.429	0,001
ROA	-1.266	0.191	-6.639	0,000

Dependen Var: TK

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa baik variabel independen akrual diskresioner maupun variabel kontrol leverage, dan ROA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan BUMN. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya nilai *p-value* variabel independen lebih kecil dari 0,05. Variabel DA memiliki koefisien positif dengan signifikansi kurang dari 5% yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan terhadap tingkat kesehatan. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba akan berpengaruh terhadap tingkat kesehatan perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Fitriyani et. al (2014) yang menyatakan bahwa terdapat kecenderungan perusahaan lebih memilih untuk melakukan manajemen laba akrual dibanding manajemen laba riil. Selain itu, Suakesih & Risa (2014) jugamenemukan bahwa manajemen laba akrual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sebaliknya, hasil penelitian tidak sejalan dengan pengujian yang dilakukan oleh Gill et. al. (2013) yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara manajemen laba baik terhadap kinerja perusahaan maupun nilai perusahaan.

Variabel leverage memiliki koefisien negatif dengan signifikansi yang kurang dari 5% yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan terhadap kesehatan. Hal ini berarti bahwa leverage berpengaruh terhadap tingkat kesehatan perusahaan. Disisi lain, variabel ROA memiliki koefisien negatif dengan signifikansi kurang dari 5% yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan terhadap tingkat kesehatan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi ROA suatu perusahaan justru menurunkan tingkat kesehatan perusahaan dan sebaliknya.

Dari Tabel 5 tersebut, persamaan regresi yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

$$TK = 1,421 + 0,292AD - 0,374Lev - 1,266ROA + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independen akrual diskresioner dan variabel kontrol yaitu, leverage, dan ROA signifikan atau mempunyai pengaruh terhadap tingkat kesehatan.

Hasil uji koefisien determinisasi dapat dilihat dalam Tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Hasil uji koefisien determinasi (R^2)

Model	R	R Square	R Square Adjusted
1	0.613	0.376	0.365

Berdasarkan Tabel 3 nilai *Adj.* koefisien determinasi model persamaan regresi memiliki nilai *Adjusted* sebesar 0,365 atau 36,5%. Hal ini menunjukkan bahwa 36,5% dari nilai variabel dependen yaitu tingkat kesehatan dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu akrual diskresioner dan variabel kontrol leverage dan ROA. Sisanya sebesar 63,5% tidak dapat dijelaskan oleh persamaan regresi atau dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model analisis.

Uji signifikansi dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5%. Kriteria pengambilan kesimpulan adalah hipotesis penelitian diterima jika probability value (*p-value*) < 0,05. Hasil uji statistik F dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1: Hasil Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	9.903	3	3.301	35.902	0,000
Residual	16.459	179	.092		
Total	26.362	182			

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa model persamaan pertama mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel akrual diskresioner, leverage, dan ROA memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen, yaitu tingkat kesehatan BUMN.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara positif antara manajemen laba dan tingkat kesehatan BUMN. Selain itu, variabel kontrol leverage dan ROA juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan BUMN. Hasil analisis deskriptif menemukan bahwa rata-rata BUMN melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Fama, E. F. (1980). Agency Problems and the Theory of the Firm. *The Journal of Political Economy*, 88(2), 288–307. <https://doi.org/10.1086/260866>
- Fitriyani, D. et.al. (2016). Pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Dinamika Akuntansi (JDA)*, 6(2): 133–141.
- Gill, A. et.al. (2013). *Earning Management Firm Performance and The Value India Manufacturing Firms. International Research Journal of Finance and Economics*, issue 116: 120–132.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori Akuntansi International Financial Reporting System (IFRS)*. (4th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior*,

- agency costs and ownership structure. Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X).
- Kristanti, W. E., & Priyadi, P. M. (2017). Pengaruh *Good Corporate Governance* sebagai Pemoderasi Hubungan Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal ilmu dan riset akuntansi*, 5(3), 1–16.
- Kementrian Badan Usaha Milik Negara. Indikator/Parameter Penilaian dan Evaluasi atas Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*) pada Badan Usaha Milik Negara, Pub. L. No. SK-16/S.MBU/2012 (2012). Indonesia: Salinan Keputusan Sekretaris Kementerian Badan Usaha Milik Negara.
- Kuncoro, M. (2009). *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis?* (W. Hardani & D. Barnadi, Eds.) (3rd ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lukviarman, N. (2016). *Corporate governance: Menuju Penguatan Konseptual dan Implementasi di Indonesia*. (R. N. Hamidawati, Ed.) (1st ed.). Solo: PT. Era Adicitra Intermedia.
- Menteri Badan Usaha Milik Negara. Indikator Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara Jasa Keuangan Bidang Usaha Perasuransian dan Jasa Penjaminan, Pub. L. No. PER-10/MBU/2014 (2014). Republik Indonesia: Salinan Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara.
- Menteri Badan Usaha Milik Negara. Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara, Pub. L. No. KEP-100 / MBU / 2002 (2002). Indonesia: Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara.
- OECD. (2016). *State-Owned Enterprises in Asia: National Practices for Performance Valuation and Management*.
- Scott, R. W., (2015). *Financial Accounting Theory*. (7th ed). *United States of America: Pearson*.
- Sukaesih, & Risa, N. (2014). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Melalui GCG sebagai Variabel Moderating. *JRAK*, 5(1):70-84.